

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada saat ini, jumlah masyarakat Islam di Amerika diperkirakan antara 5 – 8 juta orang. Islam adalah kepercayaan yang paling cepat pertumbuhannya dan diperkirakan pada tahun 2010 jumlah pemeluk Islam akan mencapai 10 – 16 juta orang. Selain dari imigrasi dan kelahiran, jumlah penduduk Amerika yang berpindah agama diperkirakan mencapai 135 ribu orang pertahun. Laporan Departemen Pertahanan menyatakan bahwa terdapat sekitar 9 ribu muslim yang berdinasi sebagai tentara Amerika. Jaringan para pendakwah yang luas juga menangani sekitar 300 ribu orang yang berpindah agama di penjara-penjara Amerika dengan pertumbuhan diperkirakan sekitar 35 ribu orang per tahun.ⁱ

Muslim di Amerika Serikat mencerminkan keragaman dunia Islam yang mewakili suatu mosaik yang kaya dengan unsur-unsur etnis, ras, linguistik, suku dan identitas nasional dari Timur Tengah ke Asia Tenggara hingga Afrika dan belahan dunia lainnya yang mencakup lebih dari 50 negara di dunia.ⁱⁱ Keragaman tersebut tercermin dari pandangan Yvonne Haddad, seorang Profesor Sejarah Hubungan Islam dan Kristen Universitas Georgetown yang menyatakan: “Bahasa Arab yang merupakan bahasa Al Qur’an dan sholat yang menyatukan umat muslim, bukanlah bahasa komunikasi di dalam mesjid. Mayoritas mesjid menggunakan bahasa Inggris untuk doa dan melakukan usaha”ⁱⁱⁱ. Hal ini menandakan pluralisme umat muslim Amerika yang berasal dari berbagai negara selain Arab dan telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Umat muslim Amerika juga merupakan masyarakat dengan suara yang berbeda dilatarbelakangi oleh aliran yang berbeda-beda. Mayoritas adalah aliran Sunni namun berbagai aliran juga terwakili di Amerika termasuk Syiah dan Sufi, bahkan dalam aliran-aliran tersebut terdapat pula berbagai pandangan dan pengertian yang berbeda^{iv},

dengan kata lain bahwa Islam di Amerika berbeda dengan Islam di negara lain yang cenderung memiliki varian yang terbatas. Sementara Islam di Amerika berkembang berdasarkan pluralisme ajaran dengan varian yang lebih beragam.

Warga muslim tersebar di berbagai pelosok Amerika, walaupun jumlahnya secara pasti tidak diketahui, namun dengan melihat penyebaran mesjid maka jumlah terbesar berada di California disusul negara bagian lainnya seperti New York, New Jersey dan Michigan.^v Berbagai organisasi dibentuk guna melayani berbagai keperluan umat muslim Amerika, seperti *The Council on American-Islamic Relations (CAIR)*, sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1994 sebagai organisasi yang bergerak di bidang kebebasan sipil dan pemberian dukungan bagi muslim di Amerika Utara dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian mengenai Islam, mempromosikan keadilan dan memberdayakan muslim Amerika.^{vi} Organisasi lain yang bergerak di bidang amal, agama, sosial, budaya dan pendidikan adalah *The Muslim American Society (MAS)*, sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memulihkan Islam dan pergerakan pembaruan yang mengangkat individu, keluarga dan masyarakat.^{vii} Organisasi yang bertujuan untuk menyediakan kerangka dasar bersama dalam mempresentasikan Islam adalah *Islamic Society of North America (ISNA)*. Selain itu, organisasi ini juga memberikan dukungan kepada komunitas muslim, mengembangkan pendidikan, program sosial dan outreach, membina hubungan baik dengan komunitas agama lainnya dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Pew Research Center (PRC, sebuah lembaga *fact tank* non partisan yang menyediakan informasi mengenai isu-isu, perilaku dan kecenderungan yang membentuk Amerika dan dunia) yang dikeluarkan pada Mei 2007, dengan judul "*Muslim Americans: Middle Class and Mostly Mainstream*",^{viii} secara umum Muslim Amerika telah terakulturasi, bahagia dengan kehidupannya dalam arti tingkat pendidikan yang memadai, ragam profesi yang ditekuni, tingkat sosial yang mencerminkan rata-rata masyarakat umum Amerika dan moderat (ekstrimisme tidak menjadi pedoman) dalam pandangannya atas

berbagai isu yang memisahkan antara dunia Islam dan Barat. Mereka secara sadar berperilaku, berpandangan dan memiliki nilai-nilai Amerika dan mayoritas berpendapat bahwa keberhasilan dicapai dengan kerja keras.

Secara umum, muslim Amerika tidak ragu dalam menyatakan ketidaksetujuan mereka atas perang melawan terorisme Amerika dan dampak yang ditimbulkan pada kehidupan mereka. Mayoritas muslim Amerika (53%) menyatakan bahwa kehidupan sebagai muslim di Amerika menjadi lebih sulit sejak terjadinya serangan teroris pada 11 September 2001 atau lebih dikenal dengan 9/11. Hal ini diperparah dengan pernyataan Presiden Bush pada tanggal 16 September 2001, dalam menjawab pertanyaan wartawan,

“Question: Mr. President, the Attorney General is going to ask for enhanced law enforcement authority to surveil and - things to disrupt terrorism that might be planned here in the United States. What will that mean for the rights of Americans?

THE PRESIDENT: This is a new kind of -- a new kind of evil. And we understand. And the American people are beginning to understand. **This crusade**, this war on terrorism is going to take a while. And the American people must be patient. I'm going to be patient.”^{ix}

Namun sesudah itu, karena pemberitaan media massa yang gencar, Presiden Bush segera melakukan tindakan untuk meredakan kekhawatiran muslim Amerika dengan mengunjungi Pusat Islam di Washington, karena pernyataan “*crusade*” (dinyatakan secara sadar atau tidak) yang diartikan sebagai Perang Salib, telah membuka kembali luka lama atas perseteruan umat Kristen Eropa dan Islam. Pengagas Perang Salib I adalah Paus Urban II yang pada tahun 1095 menyelenggarakan Konsili Clermont, di mana perang suci diserukan, dengan tujuan untuk merebut tanah suci dari tangan bangsa Muslim. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan konsili, dibentuklah pasukan Pejuang Salib yang amat besar, terdiri dari para tentara, dan puluhan ribu rakyat biasa. Setelah perjalanan yang panjang dan sulit,

serta begitu banyak perampasan dan pembantaian orang-orang Muslim, para Pejuang Salib ini mencapai Yerusalem pada tahun 1099.

Pernyataan *crusade* Presiden Bush tersebut walaupun tidak menjadi perhatian di dalam negeri namun berbagai kalangan di luar negeri menanggapinya dengan serius. Soheib Bensheikh, seorang Imam Besar Mesjid di Marseille, Perancis menyatakan bahwa penggunaan kata *crusade* sangat disayangkan. Hal tersebut mengingatkan pada tindakan kekejaman operasi militer terhadap dunia Islam oleh para ksatria Kristen yang berupaya menguasai Yerusalem berulang kali dalam kurun waktu beberapa ratus tahun. Sementara Menteri Luar Negeri Perancis menyatakan untuk tidak terjerumus kedalam perangkap benturan peradaban yang dipicu oleh tindakan para pelaku penyerangan 11 September 2001.^x

Kejadian 9/11 adalah suatu rangkaian serangan oleh para teroris terhadap beberapa simbol kekuasaan Amerika, yaitu simbol perdagangan (*World Trade Center*) atau menara kembar dan simbol kekuatan militer Pentagon dengan menggunakan pesawat penumpang. Sementara satu sasaran lainnya, yaitu Gedung Putih luput karena pesawat yang digunakan untuk menghancurkannya jatuh sebelum mencapai tujuan. Korban meninggal akibat serangan atas WTC mencapai lebih dari 2.600 orang sementara 125 orang meninggal di Pentagon dan 256 orang lainnya dalam 4 pesawat yang digunakan untuk menyerang sasaran.^{xi}

Menurut Komisi 9/11 dalam laporannya, disebutkan bahwa serangan terhadap simbol-simbol penting Amerika tersebut diakibatkan oleh 19 orang muda Arab yang bertindak atas nama Islam ekstrim yang bermarkas di sekitar Afganistan. Berdasarkan laporan tersebut, peristiwa 9/11 sebenarnya bukanlah suatu kejutan karena berbagai peristiwa telah mendahuluinya, antara lain serangan terhadap WTC dengan menggunakan bom truk oleh kelompok Ramzi Yousef pada tahun 1993^{xii}, peristiwa *Black Hawk Down*^{xiii} di Somalia oleh kelompok yang mendapat bantuan dari al Qaeda pada tahun yang sama, serangan bom truk terhadap kompleks apartemen Khobar Tower di Arab Saudi oleh Saudi Hezbollah.

Dengan peristiwa-peristiwa tersebut di atas, maka dampaknya membuat kehidupan muslim di Amerika menjadi tidak lebih mudah setelah peristiwa 9/11 dikarenakan persepsi yang keliru mengenai Islam dan muslim pada kalangan masyarakat umum maupun pemerintah. Setelah peristiwa 9/11, perlakuan diskriminatif (pemecatan seorang pekerja wanita muslim di sebuah perusahaan di St. Louis karena tidak mau melepas jilbab yang dikenakannya,^{xiv}) maupun kekerasan (seorang muslim pemilik toko yang berasal dari Pakistan meninggal ditembak oleh orang yang tidak dikenal pada 15 September 2001 di Dallas, Texas; enam peluru menghancurkan jendela-jendela sebuah mesjid di Irving, Texas) terhadap muslim Amerika meningkat. Berdasarkan laporan dari CAIR, lima hari setelah peristiwa 9/11, jumlah kejadian anti-Muslim mencapai 210 kejadian. Tanggal 20 September 2001, atau 9 hari setelah 9/11, CAIR mendokumentasikan 500 kejadian. Pandangan yang penuh kemarahan, bahasa tubuh yang tidak patut, pesan penuh kebencian di internet, ancaman bom dan lainnya ditujukan kepada Muslim dan Arab Amerika.^{xv} Kesemua perilaku yang menggambarkan adanya ketakutan dan permusuhan yang tidak memiliki dasar tersebut dapat diartikan sebagai Islamofobia.

Islamofobia adalah sebuah kata, frase atau istilah baru yang merujuk pada prasangka atau diskriminasi terhadap Islam atau Muslim. Istilah tersebut telah dikenal pada tahun 1980-an, namun menjadi suatu istilah yang kerap digunakan terutama setelah peristiwa 11 September 2001. Pada tahun 1997, Runnymede Trust, sebuah lembaga *think tank* dari Inggris yang bergerak di bidang etnisitas dan keragaman budaya, mendefinisikan Islamofobia sebagai suatu ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan oleh karenanya menimbulkan ketakutan dan kebencian terhadap semua muslim. Landasan berpikir tersebut menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap muslim dengan meminggirkan muslim dari kehidupan ekonomi, sosial dan umum. Hal tersebut juga menimbulkan persepsi bahwa Islam dilihat lebih inferior dibandingkan Barat dan lebih merupakan suatu ideologi politik daripada agama.^{xvi}

Berbagai individu dan organisasi berupaya untuk mendefinisikan konsep mengenai Islamofobia termasuk mantan Sekjen PBB (1997 – 2007) dalam sebuah konferensi PBB mengenai Islamofobia tahun 2004^{xvii}, menyatakan bahwa:

"When the world is compelled to coin a new term to take account of increasingly widespread [bigotry](#), that is a sad and troubling development. Such is the case with Islamophobia."

“Ketika dunia diharuskan untuk menciptakan suatu istilah baru dengan merujuk pada meluasnya prasangka buruk, hal tersebut menyedihkan dan merupakan perkembangan yang mengkhawatirkan. Demikian juga kasusnya dengan Islamofobia”.

Penulis Amerika dan Direktur Eksekutif *Center Islamic for Pluralism*, Stephen Schwartz, mendefinisikan Islamofobia sebagai suatu bentuk pengutukan *condemnation* terhadap keseluruhan Islam dan sejarahnya sebagai ekstrimis, menyangkal keberadaan mayoritas muslim moderat; menganggap Islam sebagai masalah bagi dunia; memperlakukan konflik yang melibatkan muslim sebagai kesalahan mereka sendiri; mendesak agar muslim mengubah agama mereka dan menyatakan perang terhadap Islam secara keseluruhan.^{xviii}

Ketakutan, kebencian tanpa dasar terhadap Islam dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa orang-orang dari sukubangsa (agama) lain akan dilihat sebagai berbeda karena ciri-ciri fisik, bahasa yang digunakan, dan tindakan-tindakan yang merupakan ungkapan-ungkapan kebudayaannya. Dalam hubungan antar-sukubangsa pengetahuan mengenai sukubangsa lain akan berupa stereotip atau pengetahuan yang diyakini kebenarannya tetapi secara obyektif belum tentu benar yang dijadikan acuan dalam menghadapi mereka yang tergolong sukubangsa lain (agama lain), dan prasangka atau penilaian berdasarkan atas sangkaan yang belum tentu benar tetapi diyakini kebenarannya. Adanya stereotip dan prasangka ini menjadi salah satu faktor utama yang membatasi atau memisahkan dua kelompok sukubangsa (agama) atau lebih, yang hidup secara bersama dalam sebuah wilayah administrasi. Stereotip atau prasangka ini memperkuat kesukubangsaan atau jatidiri sukubangsa (agama) dalam hubungan antar-sukubangsa (agama), yang dengan

jelas memperbedakan antara 'kami' dari 'mereka'. Perbedaan antara 'kami' dari 'mereka' menghasilkan kesamaan diantara sesama 'kami', dan kesamaan diantara 'kami' memudahkan kerjasama dan solidaritas sosial diantara mereka yang sama sukubangsanya (agamanya).^{xix}

Islamofobia yang berupa ketakutan, kebencian terhadap Islam, muslim dan budaya Islam berdasarkan stereotip dan prasangka, mendorong sebagian masyarakat untuk mengkategorikan Islam sebagai ajaran yang penuh dengan kekerasan, tidak demokratis, tidak mengenal toleransi dan berbagai penggambaran negatif lainnya yang tidak hanya ditujukan kepada masyarakat sipil muslim kebanyakan namun juga dialami oleh seorang anggota pada Angkatan Bersenjata Amerika yang berprofesi sebagai seorang *chaplain* (rohaniawan) dalam ketentaraan, yaitu Kapten James Yee. James Yee, seorang warganegara Amerika Serikat keturunan China perantauan, merupakan produk akademi ketentaraan elit, West Point dan lulus pendidikan dasar keagamaan pada April 2001, merupakan lulusan terbaik dalam kelasnya. Tugas awalnya adalah sebagai penyuluh keagamaan bagi tentara Amerika Serikat tanpa pengecualian. Tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih khusus setelah terjadinya peristiwa 9/11. Sebagai seorang pemimpin agama Islam, Yee ditugaskan sebagai juru bicara militer mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Islam. Tugasnya menjadi lebih khusus dengan ditunjuknya Yee sebagai rohaniawan untuk para tawanan di penjara Guantanamo Bay, Cuba.

Pada sebuah pengarahan bagi para prajurit dan perwira yang baru tiba di Guantanamo tahun 2002, yang dihadiri oleh Kapten Cadangan Angkatan Bersenjata, Jason Orlich, nasib James Yee mengalami perubahan drastis. Akibat kecurigaan yang muncul dari Kapten Jason Orlich, karena James Yee terdengar terlalu simpati kepada para tawanan, maka iapun menjadi tersangka. Dalam kurun waktu 2 tahun kedepan termasuk 76 hari dalam ruang isolasi, James Yee hidup dalam bayangan pengkhianatan. Pada tanggal 7 Januari 2005, James Yee keluar dari ketentaraan dengan status diberhentikan dengan hormat, namun luka yang

ditimbulkan akibat perlakuan para mitra kerjanya di ketentaraan menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan.^{xx}

James Yee dan masyarakat muslim Amerika mengalami tindakan kesewenang-wenangan akibat persepsi yang salah, ketidakmengertian, kebencian dan ketakutan tanpa dasar atau Islamofobia dari sebagian masyarakat Amerika. Tugas Kapten James Yee selama masa dinas sebagai rohaniawan di ketentaraan adalah untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi atas kesalahpahaman terhadap Islam dan muslim Amerika. Hal serupa juga ditawarkan oleh para pemuka agama dan organisasi keagamaan, tidak hanya Islam namun juga lintas agama melalui dialog. Melalui dialog diharapkan kesenjangan yang terjadi di sebagian masyarakat maupun pemerintahan Amerika dapat dijembatani. Prasangka dan tindakan kekerasan terhadap muslim Amerika diharapkan dapat direduksi sehingga muslim Amerika dapat menjadi bagian seutuhnya dari masyarakat Amerika. Tesis ini akan mengkaji bagaimana Islamofobia yang terjadi pada sebagian kalangan masyarakat Amerika dan bahkan pada institusi pemerintah telah menyebabkan terjadinya keregangan atau jurang pemisah antara muslim Amerika dan warga Amerika lainnya. Tesis ini juga akan mengkaji upaya untuk mempersempit jurang perbedaan yang terjadi sebagaimana telah diupayakan oleh Kapten James Yee maupun pihak lainnya.

2. Masalah Penelitian

Masalah penelitian tesis ini adalah mengenai pengaruh Islamofobia terhadap kehidupan muslim Amerika khususnya dalam kasus Kapten James Yee oleh sebagian warga Amerika Serikat bahkan institusi pemerintah yang justru bertindak diskriminatif berdasarkan Islamofobia, dan bagaimana menjembatani masalah tersebut melalui dialog.

3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana memahami Islamofobia di Amerika Serikat pasca peristiwa 11 September 2001 dan dampaknya terhadap kehidupan muslim di Amerika Serikat serta bagaimana menjembatani dan mereduksi sikap anti Islam.

4. Hipotesis

Islamofobia semakin muncul ke permukaan sesudah terjadinya peristiwa 11 September 2001 dan untuk menjembatani kesalahpahaman mengenai Islam serta muslim Amerika diperlukan adanya dialog antar pihak-pihak yang terkait.

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. menunjukkan Islamofobia tidak hanya diidap oleh sebagian kalangan masyarakat namun juga diidap oleh pihak pemerintah AS, yaitu Angkatan Darat Amerika.
2. menunjukkan bahwa terdapat jalan yang dapat diambil oleh semua pihak terkait untuk menghapus ketakutan yang tidak berdasar terhadap Islam maupun Muslim.

6. Metodologi

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif berdasarkan pendekatan interdisipliner dan deskriptif analisis dengan menjabarkan, menganalisa dan memahami pengalaman Kapten James Yee, seorang rohaniawan Islam pada Angkatan Bersenjata Amerika Serikat akibat pengaruh stereotip dan Islamofobia serta upaya menjembatani kesenjangan antara mayoritas masyarakat Amerika dengan masyarakat muslim Amerika. Metode ini menggunakan studi kepustakaan melalui penelusuran kepustakaan khususnya mengenai kasus James Yee sebagai sumber utama penelitian dan sumber informasi sekunder guna menggali pemikiran-pemikiran tersebut di atas.

7. Kerangka Teori

Kajian Amerika adalah kajian mengenai masyarakat dan budaya Amerika Serikat, oleh karenanya teori-teori yang digunakan merujuk pada apa yang terjadi dan sedang berlangsung di Amerika Serikat. Teori-teori stereotip, prasangka dan dialog digunakan untuk menjelaskan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan Islamofobia di Amerika Serikat terutama kasus Kapten James Yee dan berbagai upaya untuk meminimalisir sikap anti Islam di Amerika Serikat.

Stereotip sendiri adalah pengetahuan mengenai 'apa' atau 'siapa' dan 'mengapa' yang merupakan pengetahuan yang dipunyai oleh sesuatu kelompok dari sesuatu golongan sosial yang isinya adalah ciri-ciri utama yang dipunyai oleh sesuatu kelompok atau golongan sosial lainnya. Pengetahuan yang tergolong sebagai stereotip ini bercorak subyektif sesuai dengan penilaian dari dan menurut kebudayaan si pembuat stereotip.^{xxi}

Sementara prasangka adalah sebuah pendapat, penilaian awal atau perilaku mengenai suatu kelompok atau anggota dari kelompok tersebut. Prasangka dapat positif, namun dalam kebanyakan kasus adalah negatif. Prasangka seringkali disertai dengan ketidakacuhan, ketakutan atau kebencian. Prasangka dibentuk dari suatu proses psikologi yang kompleks yang dimulai dari lingkungan terdekat atau "dalam kelompok" seperti keluarga. Prasangka seringkali ditujukan kepada yang "di luar kelompok".^{xxii}

Sedangkan Islamofobia adalah ketakutan dan permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam yang akan mengacu pada diskriminasi terhadap muslim, peminggiran muslim dari proses politik dan arus utama sosial, penebaran stereotip, persangkaan bersalah secara kelompok dan akhirnya tindakan kejahatan yang didasari kebencian.^{xxiii}

Definisi mengenai Islamofobia tersebut akan menyebabkan pembenaran atas beberapa hal yang menurut The Runnymede Trust (sebuah lembaga penelitian dan kebijakan sosial independen dari Inggris)^{xxiv}, yaitu:

1. Islam is seen as a monolithic bloc, static and unresponsive to change.
2. Islam is seen as separate and 'other'. It does not have values in common with other cultures, is not affected by them and does not influence them.
3. Islam is seen as inferior to the West. It is seen as barbaric, irrational, primitive and sexist.
4. Islam is seen as violent, aggressive, threatening, supportive of terrorism and engaged in a 'clash of civilisations'.
5. Islam is seen as a political ideology and is used for political or military advantage.
6. Criticisms made of the West by Islam are rejected out of hand.
7. Hostility towards Islam is used to justify discriminatory practices towards Muslims and exclusion of Muslims from mainstream society.
8. Anti-Muslim hostility is seen as natural or normal.

Untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi diperlukan adanya dialog yang berasal dari 2 akar kata, yaitu “dia” yang berarti “melalui” dan “logos” yang mengandung berbagai makna semantik, diantaranya “kata” dan “arti”. Kata dialog yang juga digunakan dalam musik dan literatur, terutama penting karena artinya yaitu “perundingan dan percakapan antar individu dan antar kelompok”^{xxv}.

8. Sistematika Penulisan

Bab pertama penelitian ini berisikan latar belakang, masalah penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, metodologi dan kerangka teori.

Bab kedua akan membahas mengenai teori dan konsep tentang stereotip dan prasangka terhadap muslim Amerika serta islamofobia yang terjadi pada sementara kalangan masyarakat dan pemerintah Amerika dan dialog yang merupakan sarana dalam menjembatani perbedaan yang terjadi.

Bab ketiga akan membahas mengenai perjalanan hidup dan kasus yang menimpa Kapten James Yee, seorang rohaniawan Islam pada Angkatan Darat Amerika.

Bab keempat mengenai analisis yang difokuskan pada stereotip, prasangka dan Islamofobia yang dialami dan terjadi di Gitmo serta dialog sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi.

Bab lima merupakan kesimpulan penelitian ini.



-
- ⁱ Elisabeth Siddiqui, *A Brief History of Islam in the United States*, Edited and adapted from an an essay by Elisabeth Siddiqui, www.islamamerica.org/history, diakses pada 12 Pebruari 2008, 17.11 WIB.
- ⁱⁱ Sam Afridi, *Muslim in America: Identity, Diversity and the Challenge of Understanding*, Carnegie Corporation of New York, 2003.
- ⁱⁱⁱ Dikutip oleh Sam Afridi dari tulisan Yvonne Haddad, *The Muslims of America: A Demographic Overview*.
- ^{iv} --- Sam Afridi.
- ^v <http://usinfo.state.gov/products/pubs/muslimlife/musmap.htm>, diakses pada 17 Januari, 2008, 17.23 WIB.
- ^{vi} <http://www.cair.com>, diakses pada 14 April 2008, 17.42 WIB.
- ^{vii} <http://www.isna.net/>, diakses pada 14 April 2008, 17.58 WIB.
- ^{viii} <http://pewresearch.org/assets/pdf/muslim-americans.pdf>, diakses 9 Januari 2008, 10.34 WIB.
- ^{ix} <http://www.whitehouse.gov/news/releases/2001/09/20010916-2.html>, diakses pada 6 Pebruari 2008, 13.27 WIB.

- ^x <http://www.csmonitor.com/2001/0919/p12s2-woeu.htm>, diakses pada 27 Februari 2008, 17.26 WIB.
- ^{xi} <http://www.gpoaccess.gov/911/pdf/execsummary.pdf>, diakses pada 29 Februari 2008. 17.09 WIB.
- ^{xii} <http://www.cnn.com/2003/US/Northeast/02/26/wtc.bombing/>, diakses 9 Juni 2008, 17.40 WIB.
Pada tahun 26 Februari 1993, sebuah bom mobil diledakkan di bawah Menara Satu dari WTC New York. Bom seberat 680 kg tersebut dimaksudkan untuk merobohkan Menara Satu ke Menara Dua sehingga kedua Menara tersebut runtuh dan menimbulkan ribuan korban jiwa. Rencana tersebut gagal, namun 6 orang meninggal dan 1042 orang terluka. Serangan tersebut direncanakan oleh Ramzi Yousef dan kawan-kawannya.
- ^{xiii} http://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Mogadishu_%281993%29, diakses 11 Februari 2008, 16.32 WIB.
Dalam sebuah operasi melawan milisi Somalia yang dipimpin oleh Mohamed Farrah Aidid, AS didukung oleh pasukan PBB, UNOSOM II (Perang Mogadishu), mengerahkan beberapa helikopter tempur. Dua helikopter MH-60 Black Hawk ditembak jatuh dan tiga lainnya rusak oleh milisi Aidid.
- ^{xiv} <http://religionclause.blogspot.com/2008/03/eeocs-claim-of-discrimination-against.html>, diakses 15 April 2008, 11.19 WIB.
- ^{xv} http://www.religioustolerance.org/reac_ter1.htm, diakses 22 Februari 2008, 17.03 WIB.
- ^{xvi} http://en.wikipedia.org/wiki/Islamophobia#cite_note-4, diakses 15 April 2008, 16.48 WIB
- ^{xvii} <http://en.wikipedia.org/wiki/Islamophobia>, diakses 14 April 2008, 17.31 WIB
- ^{xviii} ---- Wikipedia.org
- ^{xix} www.pps.ui.ac.id/web_kpp/download/jurnal_voll.pdf, 16 April, 14.29 WIB.
- ^{xx} Yee, James & Aimee Molloy, *For God and Country*, Korban Paranoid Amerika. The Untold Story: Kisah Nyata Penderitaan Kapten Muslim US Army di Penjara Guantanamo (Penjara Khusus Teroris), Jakarta, : Dastan Books, 2006.
- ^{xxi} Suparlan, Parsudi, *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*, Edisi Revisi – Cetakan Kedua, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, Agustus 2005, hal. 20.
- ^{xxii} http://www.tolerance.org/hidden_bias/tutorials/04.html, diakses 21 Februari 2008, 10.50 WIB.
- ^{xxiii} <http://www.cair.com/ArticleDetails.aspx?mid1=777&&ArticleID=16956&&name=n&&currPage=1>, diakses 5 feb 08, 11.23 WIB.
“Islamophobia refers to unfounded fear of and hostility towards Islam. Such fear and hostility leads to discriminations against Muslims, exclusion of Muslims from mainstream political or social process, stereotyping, the presumption of guilt by association, and finally hate crimes.
- ^{xxiv} The Runnymede Trust, *Islamophobia: A Challenge For Us All*, 1997, <http://www.runnymedetrust.org/publications/currentPublications.html#islamophobia>, diakses 12 Februari 2008, 17.08 WIB.
1. Islam dilihat sebagai blok monolitik, statis dan tidak tanggap terhadap perubahan.
 2. Islam dilihat sebagai berbeda dan “lain”. Islam tidak memiliki nilai-nilai yang sama, tidak terpengaruh dan tidak mempengaruhi dengan budaya lain.
 3. Islam dilihat sebagai inferior terhadap Barat. Islam dilihat sebagai barbar, tidak masuk akal, primitif dan membedakan perilaku berdasarkan jenis kelamin.
 4. Islam dilihat sebagai kekerasan, agresif, mengancam, pendukung terorisme dan terlibat dalam benturan peradaban.
 5. Islam dilihat sebagai suatu ideologi politik dan dimanfaatkan bagi keperluan politik atau militer.
 6. Kritik atas Barat oleh Islam ditolak tanpa alasan.
 7. Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk menjustifikasi praktek diskriminasi terhadap Muslim dan peminggiran Muslim dari masyarakat arus utama.
 8. Permusuhan anti-muslim dilihat sebagai wajar dan normal.
- ^{xxv} *The Necessity of Dialogue*, In Fountain, A Magazine of Critical, Scientific, and Spiritual Thought, Number 27, July-September 1999, p.21.
http://www.interfaithdialog.org/index.php?option=com_content&task=view&id=123&Itemid=27

diakses 5 Pebruari 2008, 11.40 WIB.

The word “dialogue” derives from two roots: “dia” means “through” and “logos” comprises many overlapping semantic fields and signifies, among others, “word” and “meaning.” For us the word dialogue, which is also used in music and literature, particularly important because of its meaning of “deliberation and conversation between individuals and groups”.

